

DIALEKTIKA HUBUNGAN PASANGAN PERKAWINAN BEDA USIA (Studi Pada Perkawinan dengan Usia Suami yang Lebih Muda)

Wifka Rahma Syauki

Dosen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Brawijaya

wifka@ub.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dialektika hubungan pada pasangan perkawinan yang melibatkan pasangan dengan usia suami yang lebih muda dari istri. Tujuan penelitian adalah ingin mengetahui pengalaman dan pemaknaan hubungan perkawinan pasangan dengan menggunakan Teori Dialektika Hubungan yang dikemukakan oleh Baxter dan Montgomery. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan paradigma konstruktivis dengan tujuan mendeskripsikan dengan mendalam bagaimana dialektika hubungan yang terjadi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terjadi dialektika internal maupun eksternal. Dialektika hubungan muncul karena adanya stigma negatif apabila perkawinan melibatkan istri dengan suami yang lebih muda, karena tidak sesuai dengan konstruksi budaya patriarki. Pada aspek dialektika internal menunjukkan bahwa pasangan sangat jarang membicarakan terkait usia suami yang lebih muda, hal ini disebabkan karena adanya komitmen perkawinan. Sedangkan pada level dialektika eksternal masalah usia masih menjadi stigma yang kurang baik sehingga pasangan kurang terbuka kecuali dengan orang terdekatnya saja.

Kata Kunci: Dialektika Hubungan, Perkawinan, Suami lebih muda

Abstract

This study aims to determine the dialectics of relationships in marital couples that involve couples with a husband which is younger than the wife. The purpose of the study is finding out the experience and meaning of the couple's marital relationship using the Dialectical Theory of Relationship that was proposed by Baxter and Montgomery. The method of this research use qualitative method with a constructivist paradigm with the aim of describing in depth how the dialectics of relationships occur. The results of the study indicate that dialectic of relationship occur in internal and external level. The dialectic of relationships arises because of the negative stigma if marriage involves a wife with a younger husband, because it is not in accordance with the construction of patriarchal culture. On the internal dialectical aspect shows that couples rarely talk about the age of a younger husband, this is due to a marriage commitment. Whereas at the external level, the problem of age is still having a negative stigma so that the couple is less open except to their closest companion.

Keywords: Dialectics of Relationships, Marriage, A Younger Husbands

Pendahuluan

Menurut Suryani dan Lesmana (2009), perkawinan adalah fase manusia mulai dewasa, membangun sebuah keluarga baru. Fase di mana orang belajar memahami pasangan hidupnya, mempraktekkan semua pengetahuan dalam berkomunikasi dengan pasangan, mempertahankan karma yang baik dalam dirinya dan memutuskan karma yang jelek, untuk keturunannya, dan sanggupkah mereka memberikan tempat lebih baik bagi leluhur yang merupakan bagian dari dirinya. Pada tataran sosial, perkawinan merupakan sebuah institusi, sistem yang di dalamnya terdapat hak dan kewajiban yang berlandaskan hukum. Sedangkan bagi individu, perkawinan adalah sebuah pengukuhan dan komitmen dari hubungan cinta yang sudah terjalin. Menurut UU Perkawinan tahun 1974 Pasal 1, Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pada budaya patriarki, seorang laki-laki dewasa harus mampu menikah sekaligus mampu mendapatkan keturunan, mempunyai penghasilan tetap, mampu bersikap bijaksana dan cerdas, bijaksana dan stabil secara emosional, bertanggung jawab secara ekonomi dan sosial pada semua anggota keluarga besar serta mampu melindungi, mempunyai jiwa kepemimpinan, dan pengayom. Pada tataran relasi sosial pada lingkungan masyarakat patriarki, laki-laki diharapkan harus menjadi figur yang menjembatani antara dunia internal rumah tangga dengan lingkungan sosial (Kurniawan, 2009). Fungsi ideal laki-laki dalam patriarki menempatkan keluarga pada garis keturunan bapak, di mana posisi laki-laki dalam sistem sosial lebih tinggi dari perempuan (Retnowulandari, 2010).

Coles dan Fancesconi (2011) menyatakan dalam penelitiannya bahwa persentase perempuan yang menikah dengan laki-laki yang lebih muda terus meningkat dari tahun 1970 sampai 2000. Fenomena ini salah satunya dipengaruhi oleh norma budaya terkait kesetaraan gender, di mana pada level pendidikan dan pekerjaan posisi perempuan semakin mendapatkan tempat atau dengan kata lain perempuan semakin banyak memperoleh kesempatan berada di ranah publik, ranah yang selama ini didominasi oleh laki-laki (Sung et al, 2015).

Lebih lanjut lagi Sung (2015) menyatakan bahwa kesempatan perempuan pada ranah publik tersebut menciptakan sebuah fenomena menurunnya tingkat perkawinan, naiknya jumlah perceraian, pernikahan di usia yang telat, dan banyaknya perempuan menikah dengan laki-laki yang lebih muda. Jika dikorelasikan dengan budaya patriarki di mana menempatkan posisi laki-laki yang dominan, perkawinan perempuan dengan laki-laki lebih muda mengakibatkan munculnya stigma masyarakat terkait usia tersebut.

Meskipun saat ini tidak sedikit dijumpai hubungan dengan pasangan perempuan lebih tua dan laki-laki lebih muda. Menurut Miller dan Pernman (2009), laki-laki pada usia 20-an memilih perempuan yang dua tahun lebih muda darinya, tapi laki-laki yang menikah di usia 50-an akan menikahi pasangan yang 15 tahun lebih muda darinya.

Rafidah (dalam Cahyani, 2015) menyatakan bahwa Usia juga menjadi salah satu syarat penting dalam membangun perkawinan. Usia terkait dengan persepsi akan pengalaman individu, lebih lanjut lagi, usia juga menjadi aspek psikologis yang mempengaruhi perkembangan kognitif, emosi, dan sosial.

Sebagian besar wilayah di Indonesia sendiri masih memiliki tradisi menyebut saudara yang lebih tua dengan label tertentu. Secara universal sebutan saudara yang lebih tua adalah kakak dan saudara yang lebih muda adalah adik. Namun, sebagai negara dengan

bermacam budaya memiliki sebutan tertentu sesuai dengan usia. Untuk saudara perempuan yang lebih tua di Jawa menggunakan istilah *mbak*, *uni* untuk Padang, *tete* bagi masyarakat Sunda, serta *mpok* di masyarakat Betawi. Pada laki-laki juga ditemui beragam sebutan; *abang* dari bahasa Melayu, *bung* merupakan sebutan untuk kaka laki-laki dari berbagai daerah di Indonesia seperti Sulawesi, Maluku, Papua, dan Nusa Tenggara, masyarakat Sunda menggunakan *Aa* atau *Akang*, *Uda* digunakan oleh masyarakat Minang, masyarakat Jawa menggunakan panggilan *mas*, *bli* bagi masyarakat Bali, dan di Makasar mereka menyebut *daeng* untuk kakak laki-laki. Berbeda dengan sebutan kakak yang berbeda-beda, sebutan untuk saudara lebih muda hampir seluruh budaya menyebut adik, *dede'*, atau langsung menyebut nama (KBBI, 2018).

Berdasarkan pelabelan tersebut maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa budaya di Indonesia masih menjunjung tinggi hierarki berdasarkan usia. Sebutan untuk saudara yang lebih tua dimaksudkan untuk menunjukkan rasa hormat saat berkomunikasi. Jenis kelamin tidak mempengaruhi, dalam artian ketika laki-laki berkomunikasi dengan perempuan lebih tua akan tetap dianjurkan menggunakan sebutan yang dipakai sesuai budaya. Hal ini tentu saja akan menjadi isu tersendiri apabila terjadi pada hubungan yang lebih dekat, pacaran atau perkawinan. Terlebih apabila hubungan tersebut merupakan hubungan perkawinan di mana usia suami lebih muda dari istri.

Konstruksi gender dalam perkawinan dipengaruhi pula akan kehadiran media, misalnya televisi mengenai remaja diwarnai oleh stereotip jenis kelamin. Secara kognitif, khalayak menerima gagasan media sebagai hal yang ideal dalam konstruksi sosial. Terlihat dari beberapa istilah yang diciptakan untuk hubungan dengan laki-laki yang lebih muda, misalnya muncul istilah *brondong*, sebutan bagi laki-laki yang lebih muda.

Secara biologis, yaitu usia perempuan yang lebih tua dianggap memiliki tingkat kedewasaan lebih dibanding laki-laki. Dari segi sosial perempuan yang lebih tua dianggap mempunyai pengalaman yang juga lebih. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian dari Lim dkk (2015) yang menunjukkan bahwa proses kedewasaan kognitif pada perempuan terjadi lebih awal yaitu usia 10-12 tahun dibandingkan pada laki-laki yang mengalami kedewasaan di usia 15 – 20 tahun.

Berdasarkan konsep dan asumsi diatas maka dapat dilihat bahwa masih muncul perdebatan yang ada di masyarakat terkait fenomena perkawinan dengan laki-laki yang lebih muda. Komunikasi antara pasangan merupakan elemen yang paling penting dalam perkawinan tersebut. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana dialektika hubungan yang dialami oleh pasangan dalam hubungan perkawinan suami yang lebih muda

Tinjauan Pustaka

Baxter dan Montgomery menjelaskan bahwa kehidupan sosial merupakan sebuah kontradiksi yang dinamis, hubungan saling mempengaruhi terus menerus antara hal yang berlawanan dan menentang. Teori tersebut disebut dengan teori dialektika hubungan yang menekankan pada ketegangan, perjuangan, dan keadaan yang berantakan dalam hubungan intim/dekat (Griffin, 2012: 153-154). Baxter dan Montgomery membagi fokus perhatian dari dialektika hubungan, yaitu internal dan eksternal.

Tabel 2 Tabel Dialektika Internal – Eksternal

Kategori	Dialektika Internal	Dialektika Eksternal
Integration – Separation	Connection – Autonomy	Inclusion – Seclusion
Stability – Change	Certainty – Uncertainty	Conventionality – Uniqueness
Expression – Nonexpression	Openness – Closedness	Revelation - Concealment

Sumber: Wood (2010)

Pada dialektika internal, menjelaskan dialektika yang terjadi dalam hubungan kedua pasangan. Sedangkan dialektika internal menjelaskan ketegangan antara pasangan dengan masyarakat. Penjelasan dari Baxter dan Montgomery ini diyakini oleh peneliti lain bukan merupakan kategori yang final atau mutlak, karena setiap pasangan memiliki perbedaan perkembangan serta konteks hubungannya (Griffin, 2012: 155).

Hubungan Perkawinan

Suryani dan Lesmana (2007, dalam Subekti, 2009) menambahkan bahwa perkawinan adalah fase manusia mulai dewasa, membangun sebuah keluarga baru. Fase di mana orang belajar memahami pasangan hidupnya, mempraktekkan semua pengetahuan dalam berkomunikasi dengan pasangan, mempertahankan karma yang baik dalam dirinya dan memutuskan karma yang jelek, untuk keturunannya, dan sanggupkah mereka memberikan tempat lebih baik bagi leluhur yang merupakan bagian dari dirinya. Menurut Fitzpatrick dalam Subekti (2009) perkawinan dibedakan menjadi lima macam berdasarkan ideologi, yaitu; Perkawinan tradisional; Perkawinan Independen; Perkawinan terpisah (*separate*); Perkawinan terpisah/Tradisional; Perkawinan tradisional/independen.

Konsep Gender

Membedakan jenis kelamin dan gender seringkali cukup beresiko karena ekspektasi sosial serta perlakuan kita terhadap laki-laki dan perempuan biasanya disebabkan karena biologis mereka (Wood & Eagly, 2007; dalam Miller & Perlman, 2010: 23). Misalnya karena perempuan mampu menyusui maka asumsi masyarakat adalah bahwa perempuan lebih baik dari perempuan dalam merawat anak, meskipun bayi tersebut diberikan susu formula.

Tidak mudah untuk menguraikan efek biologis dan budaya dalam membentuk kemampuan dan ketertarikan kita. Contoh mudahnya adalah konsep peran gender, serangkaian perilaku yang diharapkan budaya bagaimana menjadi laki-laki dan perempuan yang “normal”. Laki-laki tentu diharuskan menjadi maskulin dalam artian mereka diharapkan mampu menjadi tegas, percaya diri, bijak, kompeten, dan kompetitif. Perempuan diharuskan menjadi feminin atau hangat, sensitif, ekspresif secara emosional, dan baik. Keduanya merupakan jenis kelamin yang berlawanan dan keduanya diharapkan berperilaku sosial sedemikian rupa di seluruh dunia (Kite, et al., 2008). Ekspektasi masyarakat tersebut dapat disimpulkan bahwa laki-laki harus kuat dan perempuan harus lembut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, di mana menurut Patton (2015), Peneliti konstruktivisme, mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka. Pada penelitian ini sendiri peneliti ingin melihat bagaimana sebuah perkawinan yang merupakan konstruksi masyarakat dimaknai oleh individu dan apa implikasi dari konstruksi tersebut pada kehidupan mereka. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti mengetahui pengalaman orang secara detail, mengidentifikasi isu dari perspektif partisipan, dan memahami maksud dan interpretasi yang mereka berikan (Hennink, 2011).

Peneliti memilih teknik *purposive sampling* di mana informan akan diseleksi berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang dibuat oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Pada penelitian, diperoleh dua pasangan yang melakukan perkawinan dengan suami lebih muda. Informan dipilih dari berbagai kriteria kategori untuk memperkaya data

penelitian, salah satu kriteria yang diambil adalah pasangan yang minimal batas perbedaan usianya adalah lebih dari 3 tahun. Kriteria ini mengacu pada pendapat Gunarsa (dalam Rumantiningsih, 2002:3), selisih usia yang paling ideal dalam sebuah pernikahan adalah usia laki-laki 2-5 tahun lebih tua dari istri.

Informan yang diteliti adalah dari dua belah pihak pasangan, yaitu suami dan istri, karena studi kajian yang ingin diteliti adalah dialektika hubungan, sehingga perspektif dari kedua pihak diperlukan untuk melihat pertentangan-pertentangan yang ada. Kriteria selanjutnya adalah usia perkawinan, dari usia yang masih cukup dini (0-2 tahun) sampai usia perkawinan yang sudah lama (5-10 tahun/lebih).

Pada status sosial ekonomi, peneliti melibatkan informan dengan minimal pendidikan S1. Konteks budaya yang dipilih peneliti adalah konteks Jawa dikarenakan suku Jawa merupakan suku terbesar di Indonesia yang menganut paham budaya patriarki. Peneliti memilih Kota Malang, Jawa Timur karena secara geografis peneliti memiliki kedekatan secara budaya dengan kota Malang. Hal ini dipilih karena tema penelitian yang cukup sensitif. Kemudahan berkomunikasi dengan informan karena adanya kedekatan budaya juga diharapkan peneliti untuk memperoleh data penelitian yang komprehensif. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan observasi dan wawancara mendalam secara semi terstruktur. Menurut sugiyono (2013), wawancara semi terstruktur masuk pada kategori in-depth interview yang pelaksanaannya lebih bebas namun masih menggunakan pedoman wawancara. Misalnya peneliti menanyakan terkait bagaimana pendapat pasangan terhadap stigma negatif tentang menikah dengan suami yang lebih muda.

Hasil penelitian dianalisis menggunakan metode analisis model interaktif oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari kondensasi data; peneliti melakukan proses reduksi data yang muncul saat penelitian. Tahap kedua adalah penyajian

data, di mana peneliti melakukan organisasi data-data temuan. Terakhir peneliti melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi antara hasil temuan dengan dengan teori.

Hasil

Pada bagian ini akan dibahas terkait ketegangan dan atau kontradiksi yang terjadi pada pasangan (suami istri), secara spesifik pada pasangan beda usia dengan istri lebih tua dan suami lebih muda. Pada perkembangan hubungan, kedua pasangan khususnya antar individu tidak melihat usia sebagai halangan bagi hubungan, namun justru adanya stigma dari masyarakat yang menjadi penyebab munculnya dialektika pada hubungan. Stigma masyarakat akan usia secara tidak langsung juga mempengaruhi persepsi masing-masing informan. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis lebih mendalam terkait dialektika hubungan yang terjadi pada kedua pasangan perkawinan usia di mana perempuan lebih tua dari pihak laki-laki.

Pada tabel di bawah ini digambarkan lebih lanjut dialektika hubungan pada pasangan beda usia;

Tabel 1 Dialektika Hubungan Pasangan Beda Usia

Dialektika Hubungan	Perkawinan Pasangan Beda Usia	
	Pasangan 1 (A, B)	Pasangan 2 (X, Y)
Internal		
Kebersamaan	Cenderung selalu bersama dalam setiap kesempatan di depan publik	Selalu datang bersama saat acara keluarga Selalu berdiskusi saat menghadiri acara teman.
Keterpisahan	Keterpisahan terjadi bukan karena masalah konflik, lebih pada pekerjaan Suami lebih suka tidak melibatkan istri saat ia sibuk dengan pekerjaan	Keterpisahan terjadi bukan karena masalah konflik Istri lebih menikmati kegiatan olah raga sendiri Suami terkadang ingin berkumpul dengan teman-teman tanpa istri, namun pembicaraan lebih pada obrolan ringan bukan terkait rumah tangga
Kepastian	Kepastian dalam memutuskan menikah dengan laki-laki yang lebih	Kepastian dalam memutuskan menikah dengan laki-laki yang lebih muda

	muda Kepastian dipertimbangkan karena ada konstruksi dari masyarakat	Kepastian dipertimbangkan karena ada konstruksi dari masyarakat
Ketidakpastian	Budaya keluarga yang berbeda membuat pasangan harus beradaptasi dengan ketidakpastian yang ditemui Ketidakpastian finansial dan masalah keturunan	Ketidakpastian suami yang sering menunda waktu dan berubah pikiran Ketidakpastian finansial dan masalah keturunan
Keterbukaan	Pasangan saling terbuka untuk masalah keluarga	Pasangan saling terbuka untuk masalah keluarga
Ketertutupan	Kurang terlalu terbuka masalah finansial	Kurang terlalu terbuka masalah finansial
Eksternal		
Keterlibatan	Perbedaan kultur keluarga menjadikan pasangan tidak terlalu terlibat pada masalah keluarga besar Saling menghormati budaya atau kultur keluarga masing-masing	Cukup terlibat, terutama pada pihak istri Saling menghormati budaya atau kultur keluarga masing-masing
Ketidakterlibatan	Keluarga pasangan tipe yang cenderung tenang dan lebih senang tidak melibatkan anggota keluarga lain dalam menyelesaikan masalah	Pasangan ingin memiliki suasana dengan lingkungan baru
Konvensionalitas	Pasangan masih mengikuti prosesi budaya setempat	Pasangan masih mengikuti prosesi budaya setempat
Keunikan	Perbedaan usia antara suami dan istri adalah hal yang unik di mata masyarakat Istri adalah pihak yang berinisiatif untuk membicarakan permasalahan keluarga	Perbedaan usia antara suami dan istri adalah hal yang unik di mata masyarakat Istri adalah pihak yang berinisiatif untuk membicarakan permasalahan keluarga
Pengungkapan	Pengungkapan terbatas pada keluarga dan teman dekat	Pengungkapan terbatas pada keluarga dan teman dekat
Penyembunyian	Cenderung menyembunyikan hubungan saat di tahap awal	Cenderung menyembunyikan hubungan saat di tahap awal

Diskusi

Pembahasan dialektika hubungan tersebut di atas memiliki konteks khusus pada hubungan terjadi antara pasangan dengan beda usia, di mana posisi perempuan sebagai istri

berusia lebih tua dari suami. Menurut pandangan normatif masyarakat, meskipun tidak secara eksplisit menyatakan bahwa usia suami harus lebih tua, namun usia masih mempunyai porsi kekuasaan akan hierarki. Hal tersebut khususnya Indonesia dapat dilihat dari bagaimana masyarakat di berbagai daerah dengan dasar budaya patriarki atau matriarki memberikan label sebutan khusus bagi saudara yang usianya lebih tua. Selain sebutan khusus mereka yang berusia lebih tua juga diperlakukan lebih hormat dari mereka yang lebih muda.

Berdasarkan fakta tersebut, dapat kita tarik kesimpulan pada hubungan antar pribadi. Khususnya pada hubungan perkawinan dalam konteks suami lebih muda berasumsi adanya dialektika yang bersifat kontekstual, yakni antara keputusan mereka untuk menikah berseberangan dengan nilai yang dianut masyarakat yang meyakini bahwa pernikahan biasanya terjalin dengan usia suami lebih tua dari istri.

Hubungan pada pasangan perkawinan dengan suami lebih muda memperoleh stigma negatif dari masyarakat karena dianggap tidak ideal. Stigma tersebut memberikan pengaruh terutama pada masalah dialektika hubungan dalam pendekatan kepastian-kepastian. Pada dialektika hubungan ini, kedua belah pihak antara laki-laki dan perempuan bagaimanapun juga akan ikut terpengaruh akan stigma masyarakat. Sehingga keputusan untuk berkomitmen terlebih pada jenjang perkawinan menimbulkan kontradiksi dan pertanyaan-pertanyaan pada masing-masing individu. Ketakutan atau kecemasan akan kemungkinan benarnya konstruksi masyarakat pada suami lebih muda / istri lebih tua membuat semua informan ikut mempertimbangkan pendapat beberapa orang terdekat seperti keluarga inti dan teman.

Stigma masyarakat pula yang menyebabkan munculnya dialektika hubungan pada tatanan eksternal yaitu pengungkapan-penyembunyian. Saat hubungan masih pada tahap-

tahap awal pihak perempuan cenderung menyembunyikan fakta perbedaan usianya dengan pasangan. Hal itu dikarenakan mereka kurang nyaman dengan komentar masyarakat seperti kata *brondong*. Komentar tersebut membuat informan cenderung hanya bercerita pada teman dekat saja, karena selain komentar kurang mengenai tersebut informan juga terbebani dengan pertanyaan-pertanyaan lanjutan atau mereka merasa bahwa semakin mereka bercerita maka akan semakin muncul pertanyaan-pertanyaan lanjutan.

Masalah budaya merupakan variabel utama yang mempengaruhi perspektif seseorang Littlejohn (2011). Variabel tersebut disebut budaya Individualis – Kolektivis. Di mana seorang individu mendapatkan otonomi, tanggung jawab pribadi, dan penghargaan yang bersifat pribadi namun di lain pihak individu tersebut harus masuk dalam komunitas masyarakat dan bertindak sesuai norma masyarakat. Hal ini pula yang ditemukan pada hubungan perkawinan pasangan beda usia.

Hubungan pada pasangan perkawinan beda usia memperoleh stigma negatif dari masyarakat karena dianggap tidak ideal. Stigma tersebut memberikan pengaruh terutama pada masalah dialektika hubungan dalam pendekatan kepastian-ketidakpastian. Pada dialektika hubungan ini, kedua belah pihak antara laki-laki dan perempuan bagaimanapun juga akan ikut terpengaruh akan stigma masyarakat. Sehingga keputusan untuk berkomitmen terlebih pada jenjang perkawinan menimbulkan kontradiksi dan pertanyaan-pertanyaan pada masing-masing individu. Ketakutan atau kecemasan akan kemungkinan benarnya konstruksi masyarakat pada suami lebih muda / istri lebih tua membuat semua informan ikut mempertimbangkan pendapat beberapa orang terdekat seperti keluarga inti dan teman.

Stigma masyarakat pula yang menyebabkan munculnya dialektika hubungan pada tatanan eksternal yaitu pengungkapan-penyembunyian. Saat hubungan masih pada tahap-

tahap awal pihak perempuan cenderung menyembunyikan fakta perbedaan usianya dengan pasangan. Hal itu dikarenakan mereka kurang nyaman dengan komentar masyarakat seperti kata “brondong”. Komentar tersebut membuat informan cenderung hanya bercerita pada teman dekat saja, karena selain komentar kurang mengenakan tersebut informan juga terbebani dengan pertanyaan-pertanyaan lanjutan atau mereka merasa bahwa semakin mereka bercerita maka akan semakin muncul pertanyaan-pertanyaan lanjutan.

Berdasarkan dari analisis penelitian, pasangan perkawinan beda usia cenderung melakukan diskusi terkait penyelesaian dialektika hubungan mereka. Misalnya pada dialektika Kebersamaan-keterpisahan, kecemasan akan tanggapan masyarakat memang masih sering dialami oleh kedua pasangan. Sehingga ada netralisasi atau kompromi antar individu terkait kebersamaan mereka. Kebersamaan masih dilakukan namun mereka cenderung lebih terbuka bercerita kepada teman dekat saja.

Dialektika kedua adalah terkait kepastian-ketidakpastian, di mana permasalahan muncul saat keduanya memutuskan untuk menikah. Ada nilai masyarakat yang menyatakan bahwa laki-laki harus memiliki dominasi lebih dari istri bahkan pada level usia. Konstruksi tersebut sempat membuat kedua pasangan cukup mempertimbangkan komitmen yang akan mereka bangun. Pada dialektika ini terlihat bahwa masing-masing pasangan berusaha menyelesaikan dengan *reframing* atau menyusun kembali konstruksi masyarakat.

Pada dialektika keterbukaan-ketertutupan di tiap pasangan biasa diselesaikan dengan pemisahan. Penyelesaian dengan pemisahan adalah mereka cenderung menggunakan prioritas waktu untuk saling terbuka satu sama lain. Kedua pasangan cenderung sangat terbuka satu sama lain terlebih terkait masalah rumah tangga. Hal ini

juga dipicu oleh bagaimana pihak perempuan terlibat aktif dan sering berinisiatif dalam membicarakan permasalahan keluarga.

Netralisasi juga muncul pada penyelesaian dialektika konvensionalitas-keunikan, ketika pada satu sisi mereka harus mengikuti standar budaya yang ada dan di sisi lain mereka juga merasa unik dengan hubungan perbedaan usia yang mereka jalani. Dialektika terakhir, penyembunyian-pengungkapan memiliki model penyelesaian secara seleksi atau *reframing*. Pada level seleksi biasanya lebih pada dialektika penyembunyian, terkadang salah satu pihak ingin menyembunyikan fakta selisih usia mereka pada orang yang dirasa tidak dekat. Hal itu dikarenakan mereka kurang suka dengan komentar yang terkadang kurang positif. Sedangkan penyelesaian *reframing* yang merupakan transformasi dari dua perbedaan berubah menjadi tidak dipertentangkan lagi. Beberapa pasangan yang diteliti menjadikan subyek pertentangan menjadi diskusi dan membuat sebuah kesepakatan tertentu.

Kesimpulan

Pada penelitian disimpulkan bahwa kontradiksi atau ketegangan yang terjadi pada hubungan utamanya disebabkan adanya konstruksi masyarakat akan perkawinan yang ideal. Konstruksi akan perkawinan masih memosisikan laki-laki lebih dominan dalam keluarga. Secara psikologis maupun psikologi dikatakan bahwa perempuan merupakan pihak yang lebih dewasa dibandingkan laki-laki. Namun apabila laki-laki sebagai suami secara usia lebih muda dari istri, maka akan muncul ketegangan dalam hubungan.

Selain pengaruh usia dan konstruksi masyarakat, ada pula standar individu yang ada pada masing-masing informan. Dialektika internal tampak pada bagaimana ketegangan

kepastian-ketidakpastian pada individu dalam memutuskan untuk memilih pasangan yang usianya lebih tua atau lebih muda.

Individu ada kalanya merasa cemas dengan konstruksi masyarakat yang mungkin benar, bahwa laki-laki yang lebih muda kurang bijaksana, dan perempuan lebih tua akan lebih mendominasi. Adanya kontradiksi tersebut sempat membuat perempuan kurang terbuka dalam mengungkapkan hubungan, mereka cenderung bercerita pada keluarga dan orang-orang terdekat saja.

Pada penelitian ditemukan bahwa dalam membicarakan permasalahan rumah tangga, perempuan terlihat ikut aktif, tidak serta merta ikut kata suami tapi akhir keputusan tetap dari suami, atau dengan kata lain perempuan sangat berperan dalam memberikan dorongan kepada suami. Perempuan selalu menjelaskan masalah dengan narasi-narasi atau analogi-analogi dengan tujuan untuk lebih menghaluskan atau tidak menjadikan tema sensitif bagi suami. Misalnya masalah kehamilan dan masalah finansial

Teori dialektika hubungan dari Baxter dan Montgomery ini muncul di negara dalam konteks individualis, dengan jarak kekuasaan rendah. Sehingga, apabila diterapkan di Indonesia yang berbudaya kolektif dengan jarak kekuasaan yang tinggi akan terasa perbedaannya. Konteks budaya individualis melihat perkawinan sebagai urusan pribadi seseorang yang berkepentingan atau antar pasangan. Pandangan tersebut tidak bisa disamakan dengan konsep perkawinan di Indonesia. Urusan perkawinan bisa menjadi urusan publik; masyarakat dalam hal ini keluarga, kerabat, atau teman menjadi pihak yang turut menentukan keputusan seseorang untuk menikah. Maka dari itu dalam perkawinan beda usia ini bisa dikatakan memperoleh sebuah dialektika hubungan individualis-kolektif.

Permasalahan budaya individualis-kolektif tersebut muncul pada masalah perkawinan, sedangkan masalah perbedaan usia muncul hampir pada semua budaya yang

umumnya masih memegang prinsip budaya patriarki. Maka dari itu usia masih tetap menjadi sebuah hierarki kekuasaan dalam hal ini menghormati pihak yang lebih tua, sehingga perkawinan perempuan dengan laki-laki lebih muda masih menjadi perhatian tersendiri khususnya bagi budaya patriarki.

Saran

Penelitian ini masih memungkinkan untuk terus dikembangkan lagi, misalnya melakukan penelitian kuantitatif dapat dilakukan untuk mengetahui statistika atau kuantitas pasangan yang mempunyai hubungan beda usia yaitu perempuan lebih tua dengan laki-laki lebih muda. Penelitian lain yang bisa dikembangkan adalah terkait pemberitaan media akan pasangan beda usia. Seperti yang sudah peneliti contohkan pada latar belakang, di mana judul-judul dari artikel yang ada di media masih sedikit memprovokasi stereotip yang ada. Sehingga dengan adanya penelitian pada level analisis wacana akan bisa diungkapkan agenda setting atau framing atau kepentingan media.

Penelitian selanjutnya yang bisa dilakukan adalah penelitian dengan paradigma kritis menggunakan perspektif gender atau feminisme. Penelitian yang lebih melihat pada pihak perempuan dengan menggunakan *Standpoint Theory*. Mengungkapkan bagaimana perempuan meskipun mempunyai usia yang lebih tua tetap berada di bawah dominasi laki-laki. Dalam hal ini bisa pula dikaitkan dengan budaya patriarki.

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi mediasi kompleksitas hubungan terutama pada perkawinan beda usia yang selama ini masih dianggap kurang sesuai dengan konstruksi masyarakat. Untuk itu besar harapannya masyarakat dapat secara terbuka menerima fenomena perkawinan beda usia, karena secara tidak langsung sikap masyarakat juga mempengaruhi persepsi norma yang berlaku.

Daftar Pustaka

- Cahyani, Beti. 2015. *Dinamika Psikologis Perempuan yang Melakukan Pernikahan Usia Dini*. Surakarta.
- Coles, M. G., & Francesconi, M. (2011). On the emergence of toyboys: The timing of marriage with aging and uncertain careers. *International Economic Review*, 52, 825–853.
- Griffin, EM. 2012. *A First Look at Communication Theory: Eight Edition*. New York: McGraw Hill.
- Hennink, Monique., Inge Hutter., & Ajay Bailey. (2011). *Qualitative Research Methods*. London: Sage Publications Ltd.
- Kurniawan, Aditya Putra., 2009. *Dinamika Maskulinitas Laki-laki*. *Jurnal Perempuan* No. 64, h. 37-50.
- Littlejohn, Stephen W., & Karen A. Foss. (2011). *Theories of Human Communication 10th Edition*. California: Thomson Wardsworth
- Miller, Rowland., & Daniel Perlman. (2009). *Intimate Relationship*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Patton, Michael Quinn. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods, 3rd Edition*. California : Sage Publications, Inc
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Retnowulandari, Wahyuni. 2010. *Budaya Hukum Patriarki versus Feminis: Dalam Penegakan Hukum Dipersidangan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan*. *Jurnal Hukum*, Vol.8, h. 15 – 57
- Sol Lim, Cheol E. Han, Peter J. Uhlhaas, Marcus Kaiser. 2015. Preferential Detachment During Human Brain Development: Age- and Sex-Specific Structural Connectivity in Diffusion Tensor Imaging (DTI) Data, *Cerebral Cortex*, Volume 25, Issue 6, 1 June 2015, Pages 1477–1489.
- Subekti, Wahyuningsih. (2009). *Compliance Gaining dalam Perkawinan Poligami. Disertasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia*.
- Sung, Nakil. Bun Song Lee & Donghyuk Jo. 2015. Who Marries A Younger Man: Marriages between older women and younger men in Korea, *Asian Population Studies*, 11:2, 149-171,
- UU Perkawinan tahun 1974
- Wood, Julia. T. 2010. *Interpersonal Communication; Everyday Encounters*. Boston: Wadsworth.